



FENOMENA TANDA PAGAR (TAGAR) KAMI TIDAK TAKUT

Ahmad Budiman*)

Abstrak

Fenomena tagar Kami Tidak Takut atau yang biasa ditulis #KamiTidakTakut yang disebarluaskan melalui media sosial, memang mampu menimbulkan sikap berani di masyarakat untuk tidak takut melawan aksi teror. Namun kesempurnaan makna #KamiTidakTakut perlu terus dilakukan sejalan dengan upaya membangun kesadaran semua elemen masyarakat untuk menerapkan kewaspadaan dini terhadap aksi teror. #KamiTidakTakut perlu dilakukan dengan konsisten dan tidak bersifat seremonial. Fenomena #KamiTidakTakut harus dijadikan media bagi pemerintah, aparat keamanan, media massa, dan masyarakat untuk bersatu padu, baik secara preventif maupun dengan melakukan aksi yang proposional, melawan aksi terorisme.

Pendahuluan

Kasus penembakan dan pengeboman yang terjadi di dekat Gedung Sarinah Jalan MH Thamrin Jakarta pada hari Kamis tanggal 14 Januari 2016 yang lalu mendapatkan perhatian yang luar biasa dari masyarakat. Sebagai respon atas peristiwa tersebut, *netizen* atau pengguna internet dari berbagai kalangan, kemudian melakukan aksi solidaritas dan gerakan di media sosial terutama *Twitter*, dengan menuliskan pesan #KamiTidakTakut. Menurut pengagasnya, Raja Antoni, #KamiTidakTakut adalah gerakan yang ingin mempertahankan kota ini dari gelombang kebencian, yang coba dibawa oleh para teroris. Di sisi lain, #KamiTidakTakut merupakan bentuk perlawanan *netizen* yang merepresentasikan masyarakat Indonesia untuk membuktikan bahwa Indonesia tidak takut dengan terorisme.

Menurut Amirudin Mahmud, ungkapan #KamiTidakTakut merupakan respons positif masyarakat terhadap ajakan Presiden Jokowi yang mengancam aksi teroris dan mengajak masyarakat tidak takut dengan tindakan teror. Tokoh agama Romo Franz Magnis Suseno, sebagaimana dikutip dari laman *Voice of America* berbahasa Indonesia, mengatakan aksi #KamiTidakTakut menunjukkan kekompakan masyarakat Indonesia dalam menentang aksi terorisme. Masyarakat Indonesia tidak boleh membiarkan para teroris tersebut menebarkan kebencian antaragama dan kebencian antarkaum. Mereka juga menilai teroris telah gagal membuat masyarakat takut.

Akademisi, Fadjoel Rahman, salah satu tokoh yang tergabung dalam #KamiTidakTakut, menyatakan masyarakat

*) Peneliti Madya Komunikasi Politik pada Bidang Politik Dalam Negeri, Pusat Penelitian, Badan Keahlian DPR RI.
Email: a.budiman69@gmail.com.



Jakarta tidak takut dengan segala bentuk terorisme. #KamiTidakTakut menurut catatan Banjarmasin Post, masuk menjadi *trending topic* dunia di *Twitter*, bahkan menjadi *trending topic* tertinggi di Indonesia. Menanggapi banyaknya dukungan masyarakat untuk berani melawan aksi terorisme, Divisi Hubungan Masyarakat Markas Besar Polri melalui akun *Facebook*-nya mengucapkan terima kasih atas kerja sama *netizen* yang mengunggah #KamiTidakTakut.

Wakil Gubernur DKI Jakarta, Djarot Saiful Hidayat yang turut hadir pada aksi solidaritas warga menyatakan warga ibu kota tak takut dengan teror. Bahkan respon warga Indonesia terhadap aksi teror di Jakarta mendatangkan respons positif dari Dewan Keamanan (DK) PBB yang kagum dengan seruan warga Indonesia #KamiTidakTakut. Seruan itu pun langsung dijadikan kampanye PBB untuk mengajak warga dunia bersatu melawan terorisme.

Fakta tersebut menunjukkan, meski disebarluaskan hanya melalui media sosial, namun dampaknya begitu serentak dan meluas. Selain itu hadirnya #KamiTidakTakut setidaknya mampu meredam munculnya berbagai berita hoax yang sempat membuat panik warga dengan menyatakan aksi teroris juga terjadi di berbagai tempat di Jakarta. Hal ini tidak terlepas dari liputan media massa, baik cetak maupun elektronik, terhadap aksi solidaritas yang dilakukan warga ibukota yang menyebabkan masyarakat lainnya dapat mengetahui maksud dari aksi ini. Sikap masyarakat menjadi tidak takut terhadap aksi terorisme, sehingga bisa menjadi modal dasar dalam mencegah dampak dari kegiatan teror yang diantaranya adalah menyebarkan rasa ketakutan di kalangan masyarakat. Untuk itu menjadi penting dianalisis, mengapa fenomena #KamiTidakTakut ini begitu cepat menimbulkan pengaruh di masyarakat.

Komunikasi Melalui Media Sosial

Membangun kesadaran masyarakat melalui saluran komunikasi memang perlu dicermati secara serius. Pengertian komunikasi menurut Gerbner sebagaimana dikutip Blake sebagai suatu interaksi sosial melalui pesan-pesan yang dapat diberi sandi (kode) secara formal, simbolis atau penggambaran peristiwa tentang beberapa aspek budaya yang sama-sama dimiliki. Sedangkan Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, berpendapat, mengubah sikap atau perilaku

baik secara langsung ataupun tidak langsung. Mencermati pengertian komunikasi tersebut, dapat disimpulkan unsur-unsur yang terdapat dalam komunikasi, yaitu penyampai pesan (komunikator), pesan, saluran komunikasi (termasuk juga media komunikasi), penerima pesan (komunikan), dan umpan balik.

Di sisi lain, media sosial sebagai media komunikasi juga dipergunakan masyarakat untuk memenuhi sejumlah kebutuhan sebagaimana dikemukakan Katz, Gurevitch dan Haas seperti dikutip Severin, yaitu untuk memenuhi:

- a) Kebutuhan kognitif (*cognitive needs*), yaitu memperoleh informasi, pengetahuan dan pemahaman.
- b) Kebutuhan afektif (*affective needs*), yaitu emosional, pengalaman menyenangkan, atau estetis. Inilah motivasi umum dari manusia dalam mengkonsumsi media.
- c) Kebutuhan integratif personal (*personal integrative needs*), yaitu memperkuat kredibilitas, rasa percaya diri, stabilitas dan status. Kebutuhan ini berangkat dari hasrat manusia untuk mempertahankan diri dari lingkungannya.
- d) Kebutuhan integratif sosial (*social integrative needs*), yaitu memperkuat hubungan dengan keluarga, teman dan sebagainya.
- e) Kebutuhan pelepasan ketegangan (*escapist needs*), yaitu pelarian dan pengalihan.

Di era modern seperti sekarang ini media sosial digunakan untuk berinteraksi sosial sebagai superset yang mampu melampaui komunikasi sosial. Diaktifkan dengan teknik komunikasi *ubiquitously* atau teknik komunikasi baru diakses dimana saja dan terukur yang secara substansial mengubah cara komunikasi antara organisasi, masyarakat serta individu. Bahkan kehandalan media sosial sebagaimana dikemukakan David Holmes, dibuktikan dengan reaksi yang ditimbulkan pada komunikan yaitu konkret dan langsung mengena pada masing-masing penggunaannya.

Komunikasi #KamiTidakTakut yang disampaikan melalui media sosial, pada kenyataannya secara substansial telah merubah cara berkomunikasi masyarakat khususnya diperkotaan dalam menyikapi dampak dari sebuah aksi teror. Waktu untuk merubah sebuah pesan diterima dan merambah pada ranah kognitif ke ranah afektif dan ranah konatif di masyarakat, begitu cepat terjadi melampaui komunikasi sosial yang lainnya.

Pesan #KamiTidakTakut memang ditujukan kepada khalayak yang terpilih, yaitu

mereka yang menggunakan media sosial dan tidak saling mengenal, namun menimbulkan pengaruh yang sama untuk tidak takut dan melawan segala aksi terorisme. Mengunggah atau mengikuti aksi #KamiTidakTakut pastinya memenuhi kebutuhan integratif personal pengguna media sosial, khususnya warga di perkotaan, untuk percaya diri dan mempertahankan diri terhadap ancaman rasa takut yang ditimbulkan dari aksi teror tersebut. Selain itu, hadirnya pesan ini di media sosial juga memenuhi kebutuhan pengguna media sosial untuk mampu melepaskan diri dari ketegangan berupa rasa takut sebagai dampak dari aksi teror tersebut.

#KamiTidakTakut yang disampaikan melalui media sosial, sesungguhnya merupakan sebuah pesan tercepat yang dihasilkan masyarakat sebagai reaksi terhadap aksi teror. Kecepatan pesan yang disampaikan melalui media sosial ini cukup efektif untuk meyakinkan pengguna media sosial berani melawan aksi teror yang diwujudkan dengan mengunggah atau mengikuti aksi solidaritas yang ada. Namun sifat perlawanan ini masih sangat ter-segmentasi, hanya pada masyarakat perkotaan atau hanya kepada pengguna media sosial. Kedalaman pesan untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya melawan aksi teror juga sangat terbatas dijumpai di media sosial, sehingga mengikuti #KamiTidakTakut tidak hanya dimaknai memenuhi kebutuhan status sosial penggunaanya.

Pesan #KamiTidakTakut

Perlu upaya yang sistematis untuk membangun pemahaman, sikap dan aksi melawan ancaman terorisme. Pemerintah dan seluruh elemen masyarakat harus bersatu untuk menyuarakan pesan yang sama melawan terorisme. Pesan ini wajib disebarluaskan dengan seluruh media massa yang digunakan oleh masyarakat, di samping juga disampaikan melalui komunikasi tatap muka (*face to face communication*). Pesan dibangun dengan makna yang sama yaitu aksi teror apapun motivasinya, siapapun pelakunya, apapun organisasinya, juga apapun ideologinya hanya akan mendatangkan kesengsaraan bagi orang banyak. Aksi teror adalah tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Selain itu pesan #KamiTidakTakut harus mampu membangun kewaspadaan nasional yang menuju terciptanya keuletan dan ketangguhan masyarakat, bangsa dan negara dalam menghadapi aksi teror. Karenanya pesan #KamiTidakTakut harus disebarkan keseluruh masyarakat dan dibangun secara konsisten tanpa

mengenal waktu. Pesan wajib disampaikan pada setiap kegiatan formal dan informal di masyarakat. Hal ini dimaksudkan pesan dapat menciptakan kesadaran bersama untuk melindungi diri dan keluarga serta masyarakat terhadap aksi terorisme. Individu, keluarga, dan masyarakat menjadi peduli terhadap lingkungannya, bila mengetahui ada individu atau kelompok masyarakat yang mencurigakan berada di lingkungannya untuk kemudian melaporkan kepada pihak berwajib.

Pada tataran persuasif, pesan #KamiTidakTakut juga dimaksudkan untuk membangun kesadaran bersama mengenai ajaran agama berikut cara mengamalkannya dengan baik dan benar. Hal ini perlu dilakukan mengingat apapun bentuk teror, pada umumnya selalu mengatasnamakan paham keagamaan. Mengingat aksi teror bisa terjadi di waktu-waktu yang tidak pernah diketahui, maka tidak ada cara lain untuk semua pihak secara konsisten menerapkan aksi kesadaran kewaspadaan bersama menjaga diri dan lingkungannya.

Komunikasi dengan pesan tidak takut terhadap semua aksi teror, juga tetap harus disebarluaskan kepada seluruh masyarakat dengan berbagai strategi model pesannya. Kesadaran yang telah terbangun dan pesan yang secara konsisten disebarluaskan oleh seluruh media massa, mampu menjadikan teroris terpukul mundur karena pesan ini dimaknai sebagai simbol perlawanan bangsa melawan ajaran dan aksi terorisme. Pesan yang dibangun dari teroris dalam setiap aksinya, yaitu menimbulkan ketakutan di masyarakat, harus dilawan dengan pesan "Kami Tidak Takut" di masyarakat, sekaligus menyampaikan pesan bahwa masyarakat selalu waspada karena aksi teror bisa datang kapan saja dan di mana saja.

Pada sisi yang lain, media massa mempunyai tanggungjawab sosial yang perlu ditingkatkan guna menyebarluaskan informasi mengenai kewaspadaan dini di masyarakat. Media dituntut menyajikan pesan yang mampu membangun sikap kepekaan dan selektif di masyarakat dalam mengamankan lingkungannya dari kemungkinan dijadikan tempat tinggal pelaku. Media juga punya andil untuk menyajikan informasi mengenai ajaran semua agama yang bertujuan membangun kasih sayang untuk semua umat manusia. Dan terakhir, media juga dituntut menjadi media terpercaya dalam menyajikan informasi mengenai pencegahan atau peristiwa yang terkait dengan aksi teror.

Aksi di masyarakat melalui #KamiTidakTakut yang menyebar melalui

media sosial, pastinya harus bisa dimanfaatkan oleh aparat keamanan untuk juga memantau kondisi psikologis di masyarakat terhadap aksi teror. Pesan-pesan yang bersifat melengkapi atau mengklarifikasi perlu dilakukan sebagai penyeimbang informasi yang diterima oleh masyarakat. Aparat keamanan perlu menyikapi tren dan meluruskan pesan di media sosial terkait dengan aksi melawan terorisme serta bila terdapat indikasi pesan yang tidak menyehatkan masyarakat.

Penutup

#KamiTidakTakut disebarluaskan melalui media sosial merupakan sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat. Pesan diciptakan sebagai respons masyarakat terhadap anjuran Presiden untuk tidak takut melawan aksi terorisme. Pesan yang disampaikan melalui media sosial pada kenyataannya hanya dapat diterima oleh pengguna media sosial, yang walaupun di antara mereka tidak saling mengenal, namun mampu menimbulkan sikap dan aksi solidaritas. Fenomena #KamiTidakTakut pada kenyataannya mampu secara cepat membangkitkan sikap berani melawan aksi teroris, namun sangat terbatas pada tataran kedalaman maknanya.

Semua elemen masyarakat memiliki kewajiban bersama dalam membangun sikap tidak takut terhadap terorisme. Pemerintah, aparat keamanan, media massa dan masyarakat memiliki tanggungjawab sosial dalam mencegah dan melawan aksi terorisme. Pesan yang dibangun melalui media sosial apapun bentuknya tidak boleh hanya bersifat seremonial atau hanya disampaikan pada saat kejadian teror terjadi. Kedalaman pesan juga harus mampu menyadarkan masyarakat untuk mengetahui, bersikap, dan melawan aksi teror dengan tepat dan proporsional. Kedalaman pesan juga perlu dibarengi dengan jaminan perlindungan regulasi yang melingkupinya, agar aktivitas pengguna dan pesan yang dibangun tetap berada pada koridor yang positif.

Pada hakekatnya kedalaman pesan yang disampaikan melalui media sosial, perlu menanamkan sikap kewaspadaan dini di masyarakat terhadap aksi teror baik secara preventif maupun diwujudkan dalam bentuk aksi kepedulian sosial. Karena muara dari perlawanan masyarakat terhadap aksi teror, hakekatnya digunakan sebagai pendukung dari tugas aparat keamanan dalam mengamankan dan menciptakan rasa aman di lingkungan masyarakat.

Referensi:

- David Holmes. 2012. *Teori Komunikasi Media, Teknologi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elvinaro Ardianto dan Lukita Komala Erdinaya. 2004, *Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Kietzmann, Jan H., Kris Hermkens, Ian P. McCarthy, and Bruno S. Silvestre. 2011. *Business Horizons 54: Understanding the functional building blocks of social media*.
- Reed H. Blake, Edwin O Haroldsen, 2005. *Taksonomi Konsep Komunikasi*. Surabaya: Papyrus.
- Severin dan Tankard. 2008. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Putu Sastra Wingarta, "Berani Yang Waspada", *Media Indonesia*, 21 Januari 2016.
- "Aksi Tolak Teror di Sarinah, Wagub DKI: Kami Tidak Takut", <http://metro.tempo.co/read/news/2016/01/15/064736558/aksi-tolak-teror-di-sarinah-wagub-dki-kami-tidak-takut>, diakses 19 Januari 2016.
- "Gerakan 'Kami Tidak Takut' Kuatkan Masyarakat", <http://www.voaindonesia.com/content/gerakan-kami-tidak-takut-kuatkan-masyarakat/3148535.html>, diakses 19 Januari 2016.
- "PBB Kagum Warga Indonesia Serukan 'Kami Tidak Takut' Teroris", <http://www.monitorday.com/detail/24247/pbb-kagum-warga-indonesia-serukan-kami-tidak-takut-teroris#sthash.REvUkhKf.dpuf>, diakses 19 Januari 2016.
- "Unggah Tagar Kami Tidak Takut, Polri Ucapkan Terima Kasih", <http://medan.tribunnews.com/2016/01/15/unggah-tagar-kami-tidak-takut-polri-ucapkan-terima-kasih>, diakses 19 Januari 2016.
- Abdul Malik, KamiTidakTakut, "Mari Bersama Melawan Terorisme", <http://jalandamai.org/2369.html>, diakses 26 Januari 2016.
- Amirudin Mahmud, "Kami Tidak Takut", http://www.kompasiana.com/amirudin_mahmud/kami-tidak-takut_569a14fae8afbd191497ecdc, diakses 26 Januari 2016.
- Rochmanuddin, "Kami Tidak Takut", Ajak Warga Jakarta Melawan terror Sarinah, <http://news.liputan6.com/read/2412470/kami-tidak-takut-ajak-warga-jakarta-melawan-teror-sarinah>, diakses 26 Januari 2016.